

KEMISKINAN DALAM NOVEL *TUMETESE EMBUN SWARGA ING PANGKONAN* (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Siti Aisatus Subchi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: siti.18065@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstrak

Sastra merupakan cerminan masyarakat yang menggambarkan kenyataan tentang masyarakat. Novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*, termasuk salah satu karya tulis sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Novel yang ditulis oleh Tulus Setiyadi tersebut menunjukkan keadaan kemiskinan yang disandang oleh masyarakat. Masalah yang dibahas yaitu tentang 1) pekerjaan; dan 2) pendidikan. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah tersebut yaitu teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, salah satu teori yang menghubungkan antara sastra dan konteks. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diambil berasal dari novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* dengan menggunakan teknik studi pustaka.. Hasil analisis menunjukkan kalau kemiskinan yang terjadi dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* ada hubungannya dengan masalah pekerjaan dan pendidikan. Pekerjaan yang menyebabkan adanya kemiskinan tersebut berupa 1) petani; 2) dukun pijat; 3) tukang bangunan; 4) penjual kue tradisional; dan 5) tukang sapu. Sedangkan masalah lain yang juga menyebabkan adanya kemiskinan yaitu berhungan dengan pendidikan. Pendidikan termasuk dalam salah satu akses untuk mendukung suatu pekerjaan. Melalui pendidikan yang dilakukan setiap manusia akan mendapat pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan.

Kata kunci: *kemiskinan, pekerjaan, pendidikan*

Abstract

Literature is a reflection of society that describes the reality of society. The novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan*, including one of the literary writings that describe people's lives. The novel written by Tulus Setiyadi shows the state of poverty held by the community. The issues discussed are about 1) work; and 2) education. The theory used to analyze the problem is Wellek and Warren's theory of literary sociology, one of the theories that connects literature and context. The method used is a qualitative descriptive method. The data taken comes from the novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan* using library study techniques. The results of the analysis showed that the poverty that occurred in novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan* had something to do with work and education problems. The work that causes poverty is in the form of 1) farmers; 2) massage shaman; 3) builders; 4) traditional cake sellers; and 5) sweepers. While another problem that also causes

poverty is hanging with education. Education is included in one of the accesses to support a job. Through education carried out every human being will get the knowledge and skills needed in the world of work.

Keywords: *proverty, work, education*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang berkembang dalam dunia sastra di jaman sekarang ini, salah satunya yaitu karya sastra Jawa modern. Darni (2021:4) menjelaskan tentang konsep sastra Jawa modern, yaitu suatu karya sastra yang berkembang ditengah-tengah masyarakat jaman sekarang. Disebut sebagai sastra Jawa modern, karena jalan cerita yang ditulis mirip dengan sastra Indonesia modern dan cerita-cerita sastra barat. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memberi pengaruh. Sastra dibentuk oleh masyarakat, sebaliknya sastra juga bisa membentuk masyarakat (Darni 2013:14). Masyarakat dalam karya sastra sebagai objek yang digambarkan dalam cerita yang bahasanya diolah dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Karya sastra Jawa modern memiliki jenis yang sama dengan karya sastra Indonesia. Jenis karya tersebut berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama dan pementasan drama) (Sehandi dalam Wijayanti dan Dermawan, 2019:63). Dalam artikel ini jenis karya sastra yang akan dibahas yaitu novel. Dalam novel membahas cerita dengan bebas, menyuguhkan cerita dengan lebih banyak, rinci, detail dan mengandung berbagai masalah yang terjadi dengan lebih kompleks dari pada cerpen dan cerbung (Nurgiyantoro, 2013:25).

Salah satu pengarang yang terkenal dalam dunia sastra Jawa modern yaitu Tulus Setiyadi. Sastrawan kelahiran tahun 1972 ini lulusan Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Memang pendidikan dan gelar sastrawan Tulus S tidak ada hubungannya sama sekali. Sejak masih sekolah dirinya suka belajar bab budaya dan sastra, khususnya budaya Jawa. Tulus Setiyadi atau yang sering disebut Tulus S sebagai sastrawan yang produktif, banyak menciptakan karya sastra dengan banyak *genre*, seperti dongeng, esai, antologi puisi dan cerpen serta novel. Karya yang dihasilkan oleh beliau banyak diantaranya *Dongeng Kancil Kanggo Bocah* , *Puspa Tunjung Taruna* (esai), *Sangkrah* (antologi puisi dan cerpen), *Uran-Uran Katresnan* (novel), juga masih banyak lagi, termasuk yang menjadi objek dalam artikel ini yaitu novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*.

Salah satu novel karangan Tulus Setiyadi yang akan dianalisis yaitu novel dengan judul *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*, yang banyak membahas mengenai kemiskinan. Kemiskinan termasuk salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang ada di dunia ini (Zuhdiyaty dan Kaluge, 2017:27). Kemiskinan dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu kondisi kekurangan yang dialami oleh manusia karena kurangnya penghasilan, atau dengan lebih rinci menggambarkan kondisi manusia yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan (Bhinadi, 2017:9). Kemiskinan juga disebut sebagai masalah yang mendasar untuk manusia. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Yacoub dalam Ferezagia (2018:2). Dalam penelitiannya dijelaskan kalau kemiskinan termasuk masalah yang mendasar, karena kemiskinan berhubungan dengan tercukupi atau tidaknya kebutuhan dasar manusia dalam kehidupannya.

Manusia digolongkan sebagai orang miskin karena orang tersebut tidak memiliki pekerjaan juga tingkat pendidikan serta kesehatan yang umumnya tidak tercukupi. Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan keadaan ekonomi, namun juga tidak berhasilnya untuk mencukupi kebutuhan dasar dan perbedaan perilaku untuk orang atau sekelompok orang dalam kehidupan (Panjawa, 2020:85). Kemiskinan merupakan wujud dari salah satu gejala sosial yang tampak dalam masyarakat. Maka dari itu, untuk menganalisis masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel ini akan digunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan sastra dengan menekankan bab kemasyarakatan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (2013:14) yang mengartikan bahwa sosiologi yaitu suatu ilmu dengan masyarakat sebagai objeknya. Sosiologi sastra menekankan masalah sastra dalam keadaan sosial masyarakat, seperti halnya sistem politik, ekonomi dan sosial tertentu. Kajian sosiologi sastra dilakukan oleh para pengarang ada hubungannya dengan sosial sastra dan masyarakat sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan. Bisa disebut kajian sosiologi sastra karena merupakan teori yang menganalisis sastra dan masyarakat secara langsung (Ratna, 2013:3).

Wellek dan Warren (2016:100) dalam bukunya “Teori Kesusastraan” mengklasifikasikan sosiologi sastra mejadi tiga yaitu: 1) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang dibahas ada kaitannya dengan dasar ekonomi produksi sastra, status pengarang, dan ideologi pengarang yang tampak dari kegiatan

pengarang diluar karya sastra. 2) Sosiologi isi karya sastra yang lebih menekankan kepada hal-hal yang ada kaitannya dengan karya sastra itu sendiri, yang memuat isi karya, tujuan serta masalah lainnya yang tersirat dalam karya sastra yang ada kaitannya dengan masalah sosial. 3) Sosiologi pembaca, yaitu membahas tentang masalah pembaca dan pengaruh karya sastra kepada pembaca. Dalam artikel ini kajian sosiologi sastra Welles dan Warren yang digunakan yaitu sosiologi isi karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan topik yang diangkat tentang kemiskinan, terdapat dua permasalahan yang akan dibahas, yaitu : 1) Bagaimana pekerjaan dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*? 2) Bagaimana pendidikan dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*? Tujuan penulisan artikel yaitu dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori sastra, khususnya teori sosiologi sastra. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk artikel yang akan mendatang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel dengan judul Kemiskinan dalam Novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang digunakan berupa rangkaian kata-kata dan kalimat dalam novel. Ahmadi (2019:3) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan narasi dan deskripsi data. Sehingga penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan penjelasan data yang bersifat interpretatif dari pada menggunakan angka. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung data primer agar lebih lengkap (Moleong, 2017:153). Data primer yang digunakan dalam artikel ini berupa novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* karya Tulus Setiyadi dengan ketebalan 148 halaman. Novel tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa modern dengan cetakan pertama tahun 2019 diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Group Lamongan. Sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara studi pustaka. Tata cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan fakta-fakta atau kejadian yang berupa petikan paragraf dalam cerita berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dibaca berulang kali untuk menemukan data yang dimaksud. Pemberian tanda pada petikan paragraf juga dilakukan. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan topik yang diangkat yaitu kemiskinan, kemudian dianalisis dengan cara memberikan penjelasan terhadap data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan faktual dan akurat serta dengan menggunakan pemahaman yang cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan membahas mengenai kemiskinan dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*. Kemiskinan yang terjadi dalam novel tersebut disebabkan karena pekerjaan serabutan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut. Selain itu juga disebabkan kurangnya pendidikan sebagai akses untuk mencapai pekerjaan dengan hasil yang layak.

1. Pekerjaan dalam Novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan*

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bentuk pekerjaan beraneka ragam, tidak ada batasannya. Setiap manusia bisa memilih apa saja pekerjaan yang dapat dilakukannya. Berbagai pekerjaan dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi.

a. Petani

Pekerjaan tani dapat diartikan seseorang yang melakukan pekerjaan dibidang pertanian dengan cara mengolah lahan dengan tujuan menumbuhkan dan merawat tanaman supaya bisa mendapat hasil dari tanaman tersebut untuk dirininya sendiri maupun untuk dijual kepada orang lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Witrianto dalam Juanda, dkk (2019:515) yang menjelaskan bahwa petani yaitu orang yang menggantungkan hidupnya di lahan pertanian sebagai pekerjaan utama untuk menghasilkan upah. Tani termasuk pekerjaan yang umum ditemui di desa. Di desa masih banyak lahan-lahan yang diolah menjadi sawah. Berbeda dengan di kota, keadaan lahan di kota sudah banyak dibangun gedung-gedung tinggi. Sehingga sawah-sawah sudah tidak ada lagi di tengah kota.

Wiwit bapak lara-laranen wis arang nyambut gawe. Kepeksa simbok kudu ngganteni panggaweyan ing sawah. Nyawang kahanan sing kaya ngono kuwi mesthi aku dhewe ora mentala. Saben bali sekolah aku terus nusul simbok menyang sawah ngrewangi matun lan sapanunggalane. Sawetara adhiku Rumi isih kelas papat SD reresik omah karo nunggu bapak (Setiyadi, 2019:2).

Seminggu bapak pancen wis katon waras, nadyan kala-kala isih sambat. Nanging saiki sithik-sithik wis bisa ngrewangi simbok menyang sawah lan panggaweyan omah. Ngelingi nalika isih durung ketaman lara bapak kalebu wong kang sregep. Tangane ora bisa meneng, awit ana wae kang ditandangi (Setiyadi, 2019:12).

Terjemahan:

Sejak bapak sakit-sakitan sudah jarang bekerja. Terpaksa ibu harus menggantikan pekerjaan di sawah. Melihat keadaan yang seperti itu aku sendiri tidak tega. Setiap pulang sekolah aku mengikuti ibu ke sawah untuk membantu menyiangi gulma dan lain sebagainya. Sementara adikku Rumi masih kelas empat SD bersih-bersih rumah sambil menunggu bapak (Setiyadi, 2019:2)

Sudah seminggu memang bapak sudah terlihat sembuh, walaupun kadang masih mengeluh. Namun sekarang sedikit-sedikit sudah bisa membantu ibu di sawah dan pekerjaan rumah. Teringat ketika sebelum sakit bapak termasuk orang yang rajin. Tangannya tidak bisa diam, ada saja yang dikerjakan (Setiyadi, 2019:12).

Petikan data di atas menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Sayem. Dirinya bekerja sebagai petani, menggantikan suaminya yang sedang sakit. Sawah pemberian yang dikerjakan oleh Sayem, digunakan untuk mencukupi hidupnya setiap hari. Anak dua yang masih sama-sama sekolah juga membutuhkan biaya. Sehingga walaupun pekerjaan mengerjakan sawah itu sulit tetap dilakukan oleh Sayem. Ketika suaminya masih belum sakit-sakitan, sawah dikerjakan oleh suaminya. Sayem hanya diberi tugas untuk mengurus anak-anaknya. Pekerjaan tani yang dilakukan oleh Sayem bertujuan untuk mencukupi kebutuhan setiap hari. Walaupun upah yang dihasilkan dari sawah tidak seberapa, namun tetap saja sawah tersebut bisa menghasilkan untuk kebutuhan setiap harinya.

Pekerjaan tani yang dilakukan oleh Sayem termasuk golongan petani kecil, karena sawah yang di olah tidak begitu luas. Hasil yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut juga tidak banyak, sehingga untuk mencukupi kebutuhan setiap hari masih kurang-kurang. Sesuai dengan pendapat Abidin dan Wahyuni (2015:28) petani kecil yaitu petani yang tidak memiliki lahan yang luas, cara yang digunakan untuk mengolah sawah juga masih tradisional, serta kurangnya pendidikan petani kecil menjadikan upah petani kecil tidak cukup untuk kehidupan kebutuhan rumah tangga.

b. Dukun Pijat

Pijat bisa diartikan sebagai perawatan kesehatan yang sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Setelah melakukan pijat badan yang terasa capek menjadi terasa lebih ringan dan capek-capeknya hilang. Dalam novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan*, dukun pijat juga menjadi salah satu cara untuk menghasilkan upah.

Kanggo nyukupi butuh kejaba nggarap sawahe sing setengah kotak kuwi, simbok golek tambahan dadi tukang pijet. Menawa esuk menyang pasar adol godhong gedhang utawa pitik lan janganan. Bakune endi sing bisa ngasilake dhuwit kabeh dilakoni (Setiyadi, 2019:3).

“Arep mijeti Bu Darmo jare awake kesel kabeh,” wangsulane simbok karo salin sing pantes (Setiyadi, 2019:5).

Terjemahan:

Untuk mencukupi kebutuhan tidak hanya mengerjakan sawah yang setengah kotak itu, ibu mencari tambahan menjadi tukang pijat. Kalau pagi kepasar menjual daun pisang atau ayam dan sayuran. Pokoknya mana yang bisa menghasilkan uang semua dilakukan (Setiyadi, 2019:3).

“Mau mijat Bu Darmo katanya badannya sakit semua,” jawaban ibu sambil ganti baju yang pantas (Setiyadi, 2019:5).

Petikan cerita di atas menjelaskan berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh Sayem. Sayem yang sedang menggantikan suaminya sebagai kepala keluarga, dikarenakan suaminya yang sedang sakit harus bisa mencari uang untuk kebutuhan setiap hari juga kebutuhan-kebutuhan lainnya. Selain mengerjakan sawah sebagai pekerjaan utamanya, Sayem yang mempunyai keterampilan memijat juga menjadi tukang pijat di desanya. Selain mengerjakan sawah dan menjadi tukang pijat, Sayem juga memiliki pekerjaan tambahan lainnya. Dipagi hari Sayem memiliki pekerjaan sebagai pedagang di pasar. Dagangan yang dijual di pasar berbagai macam. Terkadang Sayem menjual daun pisang, terkadang juga ganti mentual ayam dan sayuran. Upaya tersebut dilakukan oleh Sayem agar dirinya bisa mendapat upah tambahan. Dirinya harus pandai-pandai mencari uang. Karena hanya dirinya yang bekerja di dalam rumahnya. Suaminya yang lagi sakit juga butuh biaya, apa lagi anaknya dua yang masih sekolah semua juga membutuhkan biaya.

Pekerjaan mijat juga termasuk pekerjaan yang tidak bisa menghasilkan banyak. Apa lagi menjadi tukang pijat di desa, tenagannya juga jarang dibutuhkan. Kadang ada yang menyuruh mijat, kadang juga tidak ada yang menyuruh. Sehingga membuat penghasilannya

tidak setiap hari bertambah. Begitu juga dengan berjualan, juga hasilnya tidak pasti. Keadaan tersebut menjadikan Sayem tidak bisa lepas dari kemiskinan. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan setiap hari masih kurang-kurang.

c. *Tukang Bangunan*

Tukang bangunan yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan rancangan bangunan dengan memiliki keterampilan dalam pekerjaan proyek seperti rumah, toko, dan bangunan lainnya. Tukang bangunan termasuk pekerjaan yang tidak terdidik. Disebut sebagai tukang bangunan karena orang tersebut memiliki kepandaian di suatu pekerjaan tangan dengan alat atau bahan tertentu (Naibaho dan Pakpahan, 2022:1). Tukang bangunan biasanya dikerjakan oleh orang laki-laki. Pekerjaan sebagai tukang bangunan dipilih bisa dikarenakan sulitnya pekerjaan ke pabrik atau perusahaan, bisa juga karena tidak adanya ijazah untuk melamar pekerjaan yang lebih enak. Dalam novel *Tumtese Embun Swarga ing Pangkonan*, pekerjaan sebagai tukang bangunan juga termasuk salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan.

“Ya sukur aku melu bungah. Nanging, dijaga awake aja nganti lara maneh,” kandhane Mbah Bejo karo nyawang kandhang sing wis didandani bapak. “Min...pancen garapanmu kuwi rijik. Eman kowe isih durung waras tenan. Upama kaya wingi uni, hahhh...omahku sing pating probol kae arep dakkongkon ndandani.”

“Lah inggih...mbenjang menapa?” semature bapak sajak semangat banget. “Kula saged Mbah...” (Setiyadi, 2019:14).

“Lha bapak menapa badhe tindak?”

“Arep tandhang gawe nutugake penggaweanku sing durung rampung. Kapan kae Lik Mardi ngongkon mbenakake gendheng, awit usuke wis padha gapuk.” (Setiyadi, 2019:17).

Terjemahan:

“Ya sukur aku ikut senang. Namun, dijaga badannya jangan sampai sakit lagi,” ujar Mbah Bejo sambil melihat kandang yang sudah dibenahi bapak. “Min...memang pekerjaanmu itu bagus. Sayang kamu belum sembuh beneran. Seumpama seperti kemarin lagi, hahhh...rumahku yang bocor-bocor itu akan ku suruh kamu mebenahi.”

“Lah iya...kapan?” jawab bapak dengan semangat sekali. “Saya bisa Mbah...” (Setiyadi, 2019:14).

“Apakah bapak mau pergi?”

“Mau bekerja, melanjutkan pekerjaanku yang belum selesai. Kemarin lusa Lik Mardi menyuruh membenahi genting, karena usuknya sudah mulai rapuh.” (Setiyadi, 2019:17).

Petikan di atas menjelaskan Dimin suami Sayem yang sudah mulai sembuh dari sakitnya. Dijelaskan kalau Dimin itu memiliki keterampilan menjadi tukang bangunan.

Terbukti dari ucapannya Mbah Bejo tentang pekerjaan Dimin. Menurut Mbah Bejo pekerjaan Dimin itu bersih. Bersih disini dalam artian pekerjaannya rapi dan bagus sehingga banyak orang yang cocok dengan pekerjaannya Dimin. Dimin belum sembuh total membuat Mbah Bejo ragu jika Dimin bisa bisa mengerjakan rumahnya. Walaupun kondisi badannya masih belum sembuh total Dimin sudah mulai bekerja. Keterampilannya sebagai tukang bangunan dimanfaatkan oleh Dimin supaya bisa menghasilkan upah. Pekerjaan sebagai tukang bangunan tidak pasti, tergantung ada yang membutuhkan atau tidak. Sehingga Dimin tidak selalu mendapat hasil dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang tidak selalu ada, membuat Dimin tidak bisa lepas dari kemiskinan yang dialaminya.

d. Penjual Kue Tradisional

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga Sayem, menjadikan dirinya harus bisa melakukan berbagai pekerjaan supaya bisa mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya. Hasil yang tidak seberapa dari pekerjaan di sawah dan menjadi tukang pijat menyebabkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari masih kurang. Kemudian Sayem berupaya untuk mencari tambahan penghasilan, bisa dilihat dari petikan di bawah ini.

Ana tetembungan bisa mamah menawa gelem obah, sikil jumangkah, tangan kumrembyah. Nadyan rekasane kaya ngapa urip iki pancen kudu dilakoni. Pesthine Gusti sapa sing ngerti, manungsa mung saderma nglakoni. Kejaba menyang sawah uga dadi dhukun pijet. Nanging, ngerti dhewe sepira asile wong tani? Mung bisa kanggo mangan saben dinane wae. Upahe dadi dhukun pijet bisa kanggo nambahi lawuh utawa nambeli butuh nadyan ora saben dina ana wong sing ngongkon. Ora ngerti thukul pikiran saka ngendi simbok kok nduweni krenteg gawe jajanan tradhisional kaya ta: jemblem, utri, gethuk, bakwan lan liya-liyane. Niyate arep dititipake menyang warung-warung (Setiyadi, 2019:55).

Mbokmenawa dina iki pancen lagi apes. Dna iki dagangane simbok isih akeh. Ora mung nggone Yu Cempluk wae. nanging sing dititipake Lik Wakirah, Dhe Sayem, Dhe Gembrot lan Mbak Menik uga akeh sing turah. Kaya ngapa kuciwane simbok mengko menawa ngerti dagangane akeh sing ora kepayon (Setiyadi, 2019:58).

Terjemahan:

Ada kata asal mau berusaha pasti ada jalan, kaki melangkah, tangan bergerak. Walaupun sengsaranya seperti apapun hidup ini harus tetap dijalankan. Takdir sang Maha Kuasa tidak ada yang tahu, manusia hanya bisa bertindak. Selain mengerjakan sawah juga sebagai dukun pijat. Namun, tahu sendiri seberapa hasilnya petani? Hanya bisa untuk makan setiap harinya. Upah menjadi dukun pijat bisa untuk menambahi lauk atau menutupi kebutuhan walaupun tidak setiap hari ada yang menyuruh. Tidak tahu tumbuh pikiran dari mana ibu memiliki keinginan membuat kue tradisional

seperti: jemblem, utri, getuk, bakwan dan lain sebagainya. Niatnya ingin dititipkan di warung-warung (Setiyadi, 2019:55).

Mungkin hari ini memang kurang beruntung. Hari ini jualan ibu masih banyak. Tidak hanya ditempat Yu Cempluk saja, namun yang dititipkan di Lik Wakirah, De Sayem De Gembrot dan Mbak menik juga masih banyak yang sisa. Seperti apa kecewanya ibu nanti ketika mengetahui jualannya banyak yang tidak laku (Setiyadi, 2019:58).

Petikan data di atas menggambarkan kondisi ekonomi keluarga Sayem. Mengerjakan sawah dan menjadi dukun pijat hasilnya tidak seberapa. Hasil dari mengerjakan sawah hanya cukup untuk kebutuhan pangan setiap harinya. Sedangkan hasil dari mijat bisa digunakan untuk menambahi membeli ikan atau menutupi kebutuhan lainnya. Pekerjaan mengerjakan sawah menjadi pekerjaan utama yang dilakukan oleh Sayem. Sedangkan pekerjaan mijat termasuk pekerjaan tambahan. Memijat tidak setiap hari dilakukan oleh Sayem, karena tergantung ada yang mebutuhkan atau tidak. Jika tidak ada yang menyuruh dirinya hanya mendapat hasil dari sawah saja. Hasil yang tidak seberapa untuk kebutuhan yang harus terus dicukupi menjadikan Sayem harus terampil untuk mencari uang. Sebagai seorang janda, Sayem tidak hanya bertugas sebagai ibu, namun juga tulang punggung keluarga.

Ijazah tidak punya, sehingga membuat Sayem hanya bisa mengerjakan pekerjaan seadanya saja. Tidak mengejar hasil yang besar, namun yang baku dirinya bisa menghasilkan uang. Tidak tahu tumbuh pikiran dari mana, untuk tambahan biaya setiap hari, Sayem memiliki pikiran untuk menjual kue tradisional. Dirinya memiliki keinginan membuat kue tradisional seperti jemblem, utri, getuk, bakwan dan lainnya. Untuk menjual dagangannya tidak dijual sendiri. Kue-kue tradisional yang sudah dibuat oleh Sayem akan dititipkan di warung-warung sekitarnya. Berjualan itu tidak pasti, ada waktunya jualannya laris, juga ada waktunya jualannya sepi, seperti yang terlihat dalam kutipan diatas yang menunjukkan jualannya masih banyak. Maka dari itu hasil yang dihasilkan juga tidak pasti. Sesuai data di atas tersebut, untuk mencukupi kebutuhan sudah jelas pasti tidak akan cukup, maka tetap tidak bisa lepas dari kemiskinan.

e. Tukang Sapu

Berbagai pekerjaan dilakukan, mulai dari Sayem yang bekerja di sawah, jadi dukun pijat, dan suaminya, Dimin menjadi tukang bangunan, untuk mencukupi kebutuhan juga masih kurang. Hasil yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut tidak dapat dipastikan. Pekerjaan seperti tukang pijat dan tukang bangunan tidak dapat diprediksi. Bergantung ada orang yang

membutuhkan atau tidak. Jika tidak ada yang mebutuhkan, terpaksa Sayem tidak mendapat penghasilan tambahan. Hanya mengandalkan hasil dari sawah yang tidak seberapa tersebut. Untuk membantu ekonomi orang tuanya, anak sulung Sayem yang bernama Sholeh juga ikut bekerja. Walaupun masih SMP pikirannya sudah terlihat dewasa. Lebih jelasnya bisa dilihat dari petikan di bawah ini.

Ora ngerti beda karo padatan Pak Kaji Hambing wiwit mau nyedhaki aku lan terus ngajak jagongan. Ngrembug bab sekolah, omah lan gegayuhan. Mesthi wae aku dadi mindher awit jejere anake wong ora nduwe adhep-adhepan karo priyayi luhur. Dasar Pak Kaji priyantune wasis lan pensiunan saka Dinas Ketahanan Pangan. Mbok menawa pancen bejaku banjur ditawani nyambut gawe minangka dadi tukang sapu pekarangan lan omah uga ngepel saben esuk. Nanging, kersane Pak Kaji Hambing rampung subuh aku kudu wis tekan daleme. Mesthi wae aku wegah nguculake kabekan kuwi, banjur daksaguhi. (Setiyadi, 2019:66).

Banjur aku age-age nyandhak sapu reretik kaya padatan. Mbok menawa rawuhe putra-putrine Pak Kaji Hambing uga menahi kabekanku. Kabeh padha nyangoni aku lan digawani oleh-oleh akeh kanggo kaluwargaku. Mesthi wae bungaku ora karuwan. Ing batinku simbok lan Rumi bakal melu seneng nampa oleh-oleh kuwi (Setiyadi, 2019:71).

Terjemahan:

Tidak tahu beda dari biasanya Pak Kaji Hambing dari tadi mendekati aku dan terus mengajak berbicara. Membahas tentang sekolah, rumah lan cita-cita. Tentu saja aku jadi minder karena aku anak orang tidak punya berhadapan dengan priyayi luhur. Dasar Pak Kaji orangnya pintar dan pensiunan dari Dinas Ketahanan Pangan. Mungkin ini memang keberuntunganku ditawari pekerjaan sebagai tukang sapu pekarangan dan rumah juga ngepel setiap pagi. Namun keinginan Pak Kaji Hambing selesai subuh aku harus sudah sampai di rumahnya. Tentu saja aku tidak mau melepaskan keberuntungan itu, kemudian aku menyanggupi (Setiyadi, 2019:66).

Kemudian aku buru-buru pegang sapu bersih-bersih seperti biasanya. Mungkin datangnya putra-putri Pak Kaji Hambing memberi keberuntungan untukku. Semua sama-sama member uang saku dan diberi oleh-oleh yang banyak untuk keluargaku. Tentu saja aku senang sekali. Dalam hatiku ibu dan Rumi akan ikut bahagia mendapat oleh-oleh itu (Setiyadi, 2019:66).

Petikan di atas menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh Sholeh. Walaupun masih SMP pikirannya sudah dewasa. Sholeh yang sudah ditinggal meninggal oleh bapaknya memiliki pikiran untuk membantu ekonomi keluarganya. Dirinya tidak melewatkan kesempatan yang diberikan oleh Pak Kaji Hambing. Diceritakan ketika selesai sholat subuh Sholeh bertemu Pak Kaji Hambing dan diajak berbicara. Berbagai maslaah dibicarakan seperti halnya bab sekolah, rumah dan cita-cita Sholeh. Pak Kaji Hambing sebagai orang yang kaya di

desanya memberikan pekerjaan terhadap Sholeh. Walaupun pekerjaannya hanya menjadi tukang bersih-bersih pekarangan dan rumah, tidak ditolak oleh Sholeh. Pekerjaan menjadi tukang sapu dilakukan oleh Sholeh supaya bisa membantu Sayem. Upah yang tidak seberapa, namun tetap dilakukan. Walaupun anaknya sudah membantu bekerja sebagai tukang sapu, namun tetap saja tidak bisa keluar dari kemiskinan. Dilihat dari kerjanya yang hanya satu jam, juga memperlihatkan upah yang tidak seberapa.

2. Pendidikan dalam Novel *Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan*

Kemiskinan termasuk kedalam masalah yang kompleks dan memberi dampak atau akibat terhadap berbagai bidang kehidupan, utamanya di bidang pendidikan. Pendidikan penting sekali untuk membantu manusia agar tidak mengalami kemiskinan. Pendidikan bisa diartikan sebagai proses kehidupan untuk mengembangkan setiap individu supaya dapat hidup dan menjalankan kehidupannya (Alpian dkk, 2019:67). Pendidikan penting sekali untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan memiliki kualitas. Manfaat pendidikan dalam kehidupan setiap hari yaitu bisa meningkatkan pekerjaan. Melalui pendidikan manusia bisa mendapat suatu keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Namun sebaliknya, kurangnya pendidikan menyebabkan orang tersebut tidak bisa mengembangkan keterampilan dalam dirinya. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat bisa menjadi penghalang terhadap berjalannya proses pendidikan.

a. Fasilitas Pendukung Pendidikan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi masalah yang penting bagi manusia. Pendidikan yang dilakukan oleh manusia bisa memberi pengetahuan yang luas kepada manusia. Pendidikan sebagai proses, bukan sebagai tujuan, namun sebagai proses untuk mencapai tujuan tersebut. Fakta yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat, ketika melaksanakan proses tersebut ada penghalang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu penghalang yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yaitu kemiskinan. Kurangnya biaya untuk pemenuhan fasilitas pendidikan dapat menjadi suatu penghambat kegiatan pembelajaran. Dengan lebih jelasnya bisa dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Apa gegayutane tugas sekolah karo warnete Pak Sobari?”

“Wonten tugas sejarah ingkang kedah dipunpadosi dhateng internet.”

“Karo sapa?”

“Piyambak.”

“Lha apa ora karo kanca-kancamu sing nduwe tugas padha?”

“Kanca-kanca sampun gadhah handphone android. Dados saged punpadosi lumantar handphonipun.” (Setiyadi, 2019:37).

Terjemahan:

“Apa hubungannya tugas sekolah dengan warnetnya Pak Sobari?”

“Ada tugas sejarah yang harus dicari di internet.”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Lah apa tidak bersama teman-temanmu yang memiliki tugas yang sama?”

“Teman-teman sudah memiliki handphone android. Jadi bisa dicari melalui handphonenya.” (Setiyadi, 2019:37).

Petikan di atas menjelaskan mengenai tugas sekolah yang harus dicari melalui internet. ketika malam hari Sholeh ingin pergi ke warnetnya Pak Sobari, namun kelihatannya bapaknya ingin melarang. Tugas sekolah sebagai masalah yang penting untuk anak yang sedang sekolah membuat bapaknya Sholeh tidak ingin lagi menghalanginya. Jikalau keadaan kehidupan Sholeh sama dengan teman-temannya, masalah tersebut bukan menjadi masalah yang besar. Walaupun ada tugas yang harus dicari di internet tidak perlu susah. Sholeh yang tidak memiliki handphone android seperti teman-temannya terpaksa harus mau ke warnet untuk menyelesaikan tugasnya.

Di jaman yang serba canggih, handphone android menjadi barang yang penting. Handphone android menjadi salah satu fasilitas yang mendukung untuk pendidikan. Tugas-tugas yang diberikan dari sekolah biasanya membutuhkan internet. Teknologi yang canggih diciptakan supaya bisa memudahkan urusan kehidupan manusia. Handphone termasuk salah satu akibat dari jaman yang serba canggih ini. Melalui handphone manusia bisa merekam berbagai aktivitas yang dilakukannya. Sebagai sarana informasi handphone bisa digunakan untuk akses internet atau untuk mencari informasi-informasi yang ingin diketahui, tidak terkecuali mengenai pembelajaran. Namun untuk memiliki handphone yang bisa digunakan untuk fasilitas pendukung pendidikan kembali lagi pada keadaan ekonominya seseorang tersebut. Kemiskinan bisa menjadi penghalang untuk manusia memiliki handphone tersebut. Fasilitas pendukung pendidikan yang harganya mahal seperti itu memang berat untuk orang yang mengalami kemiskinan.

b. Putus Sekolah

Anak putus sekolah yaitu anak yang sudah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan sekolahnya atau bisa disebut anak yang umurnya masih tergolong umur

sekolah namun sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan tidak mendapat ijazah (Cahyani Sajrone Hakim, 2020:124). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah beraneka ragam, bisa dikarenakan kurangnya minat dan sudah tidak ada kemauan untuk sekolah, siswa tidak senang sekolah, tidak bisa menerima pelajaran, ekonomi keluarga, orang tua yang tidak perhatian, dan lingkungan bermain anak. Dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* dijelaskan anak putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi keluarga.

Rasa bungah nalika aku nampa kabar menawa bisa lulus saka SMP. Apamaneh pijiku kalebu apik awit mlebu sepuluh besar sasekolahan. Nanging, kabar gembira kuwi kaya nuwuhake rasa panalangsa kang gedhe. Kudune aku bisa nerusake sekolah ing SMK Negeri. Eman kabeh kepalang ragad. Luwih ngeman simbokku tinimbang kanggo nerusake sekolah. Panguneg-unegku mung bisa dakuntabake ing facebook kanthi tujuan bisa antuk panglipur saka kanca-kanca (Setiyadi, 2019:133).

Terjemahan:

Rasa senang ketika aku menerima kabar kalau bisa lulus dari SMP. Apa lagi nilaiku termasuk bagus dan masuk sepuluh besar satu sekolah. Namun, kabar gembira itu seperti menumbuhkan rasa sedih yang besar. Harusnya aku bisa melanjutkan sekolah di SMK Negeri. Sayang semua itu terhalang biaya. Lebih sayang ibuku daripada untuk melanjutkan sekolah. Ungkapan isi hatiku hanya bisa kuungkapkan di facebook dengan tujuan bisa mendapat hiburan dari teman-teman (Setiyadi, 2019:133).

Petikan di atas menjelaskan keadaan ekonomi keluarga Sholeh yang tidak memiliki biaya untuk sekolah. Sholeh yang sudah lulus SMP mendapat kabar baik, yaitu masuk sepuluh besar satu sekolah. Sayang kabar tersebut diterima Sholeh bersamaan dengan keadaan ekonominya yang tidak mendukung. Dirinya tidak bisa melanjutkan ke SMK walaupun nilainya termasuk bagus. Keinginan untuk melanjutkan sekolah besar sekali dalam hatinya, namun terhalang biaya. Anak sulung yang sudah ditinggal meninggal oleh bapaknya terpaksa putus sekolah hanya sampai SMP saja. Ditambah kaki ibunya patah, tidak bisa bekerja untuk kebutuhan setiap hari dan biaya tambahan lainnya, termasuk biaya sekolah. Sayang sekali di jaman sekarang ini ijazah SMP tidak laku untuk bekerja dipabrik rata-rata ijazah yang diminta yaitu ijazah SMA atau SMK.

Manungsa mung saderma nglakoni takdire Gusti. Bejane aku wis rampung ujian. Perkara ragad ijasah lan liya-liyane wis ora dakpikir. Niyatku wis arep mandheg wae anggonku sekolah. Ngapa sekolah ngaya-ngaya lan mbuwang ragad uga wektu menawa sing ana ing omah ora kopen. Dakpikir sekolah pancen ora ana pigunane mung wira-wiri adol bagus. Apa maneh menawa nyawang pengangguran saiki wis

kaya jamur ing mangsa rendheng. Sing baku bisa maca nulis banjur nyambut gawe dakkira cukup. Perkara piwulangan mengko bakal teka dhewe saka pengalamane urip. Saiki aku kudu nyambut gawe kanggo nyukupi kabutuhan kaluwarga lan mriksakake simbok nganti mari. Digawe sedhih, ya sedhih, digawe nelangsa pancen nelangsa. Nanging kabeh awit saka kahanan arep kepiye maneh (Setiyadi, 2019:126).

Terjemahan:

Manusia hanya bisa menjalankan takdir yang maha Kuasa. Beruntungnya aku sudah selesai ujian. Masalah biaya untuk ijazah dan lain-lain sudah tidak kupikirkan. Niatku sudah ingin berhenti saja untuk sekolah. Ngapain repot-repot sekolan dan membuang biaya juga waktu kalau yang dirumah tidak keurus. Kupikir sekolah memang tidak ada gunanya hanya mondar-mandir jual kegantengan. Apa lagi jika melihat pengangguran sekarang sudah seperti jamur di musim hujan. Yang terpenting bisa membaca menulis kemudian bekerja ku kira cukup. Masalah pembelajaran nanti bakal datang sendiri dari pengalaman hidup. Sekarang aku harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengobati ibu sampai sembuh. Dibuat sedih ya sedih, dibuat menyesal memang menyesal. Namun semua itu dikarenakan keadaan mau bagaimana lagi (Setiyadi, 2019:126).

Petikan di atas memperlihatkan keluh kesah Sholeh karena keadaannya. Sholeh yang asalnya dari keluarga tidak mampu tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Dirinya memiliki niat untuk berhenti sekolah setelah SMP. Ujian sudah dilaksanakan oleh Sholeh, hanya tinggal menunggu pengumuman kelulusan dan ijazah. Dalam rumahnya tidak ada lagi yang bisa diharapkan untuk dipakai tenaganya untuk bekerja. Ibu yang kakinya sedang patah, dan adiknya yang masih kelas empat SD, hanya Sholeh satu-satunya yang menjadi harapan untuk bekerja. Keadaan yang sudah tidak dapat diharapkan lagi, membuat Sholeh menjadi berkecil hati, sehingga memiliki pikiran yang sempit yaitu berhenti sekolah sampai dengan SMP. Namun dijamin sekarang, ijazah SMP sudah tidak laku. Sebenarnya jika ditelaah dengan lebih mendalam pendidikan itu sangatlah penting untuk menambah pengetahuan yang luas juga bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Seharusnya kehidupan orang tuanya bisa menjadi cerminan untuk dirinya. Orang tuanya yang dulu tidak sekolah dan tidak memiliki ijazah, hanya bisa bekerja seadanya. Upah orang tuanya yang tidak bisa diprediksi, menjadikan dirinya hidup serba kekurangan dan mengalami kemiskinan. Sehingga kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan tidak dapat dicukupi dengan baik.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang besar. Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda. Kebutuhan yaitu semua hal yang diperlukan oleh manusia, kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh manusia yaitu kebutuhan hidup. Gilarso dalam Juanda, dkk (2019:520) kebutuhan hidup yaitu kebutuhan minimal yang harus dicukupi untuk

hidup yang layak. Kebutuhan hidup tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan hidup manusia bisa tercukupi bergantung dari keadaan ekonomi orang tersebut. Fakta yang terjadi dalam masyarakat, masih banyak orang yang mengalami kemiskinan sehingga banyak kebutuhan yang tidak bisa tercukupi dengan baik. kemiskinan yang terjadi merupakan bentuk reaksi dari kemajuan ekonomi yang tidak merata dalam masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial dan kemiskinan juga menumbuhkan perbedaan kelas sosial yang menjadi sebab klasifikasi atau golongan orang kepada kelas sosial tertentu (Sukmawati dan Rohmah, 2021:26).

Kemiskinan memberi pengaruh terhadap berjalannya pendidikan. Pendidikan bisa terwujud jika ada biaya. Sebaliknya melalui pendidikan setiap manusia bisa memilih ingin bekerja dimana sesuai dengan keahliannya, sehingga orang tersebut bisa menyelamatkan dirinya dari kemiskinan. Dengan lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

*“Bocah saiki ora kaya mbiyen ya Yem?” clathune bapak sajak ora ngawaki.
“Lha ana apa Pak?” wangsulane simbok karo sendhen cagak.
“Mbiyen jamane awak dhewe ora gelem sekolah wae olehe ngoyak-ngoyak ora karuwan. Bareng saiki padha sadhar, malah akeh perkarane.”
“Ora mung kuwi wae Yem. Modhel sekolah saiki sangune handphone, sepedha motor lan ana maneh laptop. Hahhh... jamane pancen maju, nanging wong kaya awake dhewe iki wis ora nutut. Ajine barang-barang mau udakara pedhet siji. Mbiyen sekolah buku wae disilihi lan gentian. Hahhh... mbalik marang nasib.” (Setiyadi, 2019:39).*

Terjemahan:

“Bocah sekarang tidak seperti dulu ya Yem?” ucapan bapak seperti tidak pernah mengalami.

“Lah ada apa Pak?” jawan ibu dengan sandaran di tiang.

“Dulu jaman kita tidak mau sekolah saja harus di marah-marahi tanpa belas kasihan. Sekarang banyak yang sadar, malah banyak masalahnya.”

“Tidak hanya itu saja Yem. Model sekolah sekarang bawaannya handphone, motor dan ada lagi laptop. Hahhh... jamannya memang maju, namun orang seperti kita ini sudah tidak sampai. Nilai barang-barang itu seperti seekor kambing. Sekolah dulu buku saja dipinjam dan gantian. Hahhh...kembali pada nasib.” (Setiyadi, 2019:39).

Kutipan data di atas yang berupa dialog antara Sayem dan Suaminya, Dimin sedang membahas mengenai pentingnya pendidikan. Dijelaskan oleh Dimin, kalau anak sekarang berbeda dengan anak jaman dahulu. Anak jaman dahulu tidak sadar akan pentingnya pendidikan. Jika akan sekolah harus dimarah-marahi terlebih dahulu. Namun berbeda dengan

jaman sekarang anak-anak sudah mengerti pentingnya pendidikan. Dengan dukungan teknologi canggih seperti handphone dan laptop sebagai alat penunjang pendidikan. Pendidikan termasuk kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Jika pendidikan tidak dapat dipenuhi dengan baik maka akan berdampak di hari kelak, salah satunya kemiskinan seperti yang dialami oleh keluarga Dimin dan Sayem.

Berita kalau Sholeh akan menyelesaikan sekolahnya hanya sampai tingkat SMP terdengar sampai Dinas Pendidikan. Mengetahui kalau nilai Sholeh disekolah termasuk bagus, sayang jika sekolahnya tidak dilanjutkan. Sehingga Dinas Pendidikan memberi bantuan kepada Sholeh, agar sekolahnya tidak terhenti sampai SMP saja.

“Awit Nak Sholeh menika pijinipun kalebet sae pramila pikantuk beasiswa kangge nerusaken sekolahipun ngantos lulus...”

“Nuwun sewu... Mboten ateges badhe nampik pambiyantu menika. Nanging, batin kula dereng saged tentrem menawi simbok dereng mantun. Pramila dipun penggalih rumiyin.

“Mbok Sayem saderengipun kula nyuwun pangaksami awit kedadosan kepengker,” ucape Mbak Maria. “Kangge nebus dosa-dosa kula raosipun kepengin cancet mboten ketang sekedhik dhumateng panandhang panjenengan. Niyat kula badhe ndandani griya menika ugi nebus sawah ingkang panjenengan sewakaken supados saged dipungarap malih.

“Mbok Sayem lan Sholeh ...” ujare Mas Yohana kalem banget. “Gerah panjenengan menika taksih dereng mantun lan taksih betah tamba. Awit saking menika sadaya badhe kula biyantu ngantos mantun. Perkawis ragad sampun kwatos kula ingkang ngurus. Awit saking menika mbenjang badhe kula bekta dhateng griya sakit. Kados pundi?”

“Banjur pambiyantu saka kepala Dinas Pendhidhikan piye?”

“Inggi.... Mesthine badhe kula tampi... hahaaaa...” (Setiyadi, 2019:138).

Terjemahan:

“Karena Nak Sholeh nilainya termasuk bagus, maka mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya sampai lulus...”

“Permisi...Bukan berarti akan menolak bantuan tersebut. Namun, hati saya belum bisa tentram jika ibu belum sembuh. Maka dari itu dipikirkan terlebih dahulu.

“Mbok Sayem sebelumnya saya minta maaf akan kejadian yang lalu,” ucap Mbak Maria. “Untuk menebus dosa-dosa saya, rasanya perlu bertanggung jawab sekedar membantu sedikit pekerjaan anda. Niat saya ingin membenahi rumah ini juga menebus sawah yang anda sewakan supaya bisa dikerjakan lagi.

“Mbok Sayem dan Sholeh...” ucap Mas Yohana lembut sekali. “Sakit anda itu belum sembuh total dan masih butuh berobat. Maka dari itu semua akan saya bantu sampai sembuh. Masalah biaya jangan khawatir biar saya yang ngurus. Maka dari itu besok akan saya bawa ke rumah sakit. Bagaimana?”

“Kemudian bantuan dari Dinas Pendidikan bagaimana?”

“Iya... Pastinya akan saya terima...hahahaaaaa...” (Setiyadi, 2019:138).

Kutipan-kutipan dialog di atas menceritakan kalau Sholeh mendapat bantuan berupa beasiswa dari Dinas Pendidikan. Beasiswa itu diberikan kepada Sholeh karena dirinya memiliki nilai yang bagus. Sehingga sayang jika sekolah hanya sampai SMP saja. Beasiswa yang diterima Sholeh menjadikannya bingung, karena takut ibunya tidak keurus serta tidak ada yang bekerja untuk biaya kehidupan sehari-hari. Kebetulan hari itu memang keberuntungan keluarga Sholeh, selain Sholeh yang mendapat beasiswa, Rumi adik Sholeh juga mendapat beasiswa. Begitu juga ibunya, juga mendapat bantuan dari Mbak Maria dan Mas Yohana, putra-putrinya Pak Kaji Hambing. Biaya untuk berobat akan ditanggung oleh Mas Yohana. Sedangkan rumah akan dibenahi Mbak Maria, juga sawahnya akan ditebus. Sholeh tidak melewatkan kesempatan tersebut, bantuan dari Dinas Pendidikan juga diterima oleh Sholeh.

Penjelasan di atas diketahui Sholeh tidak jadi memutuskan sekolahnya sampai SMP saja. Karena pertolongan dari Dinas Pendidikan Sholeh mengalami mobilitas sosial. Bukan pada masalah ekonomi, namun masalah pendidikan yang akan memberinya pengetahuan yang luas sehingga bisa memberi kesejahteraan pada hidupnya. Bacon dalam Irfan (2016:77) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan sumber tumbuhnya kekuasaan. Seseorang yang sebelumnya tidak memiliki kekuasaan, bisa menciptakan kekuasaan melalui pengetahuan yang dimilikinya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan bisa dihasilkan melalui pendidikan yang dilakukannya. Melalui pengetahuan tersebut bisa membuka jalan pikiran manusia untuk menciptakan hal-hal yang dianggap bisa meringankan dan menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan setiap hari. Dengan melaksanakan pendidikan manusia bisa memiliki keterampilan yang terlatih dan ijazah untuk mendukung dalam hal pekerjaan yang diinginkan.

SIMPULAN

Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan ungkapan yang relevan. Hal tersebut dikarenakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Seperti halnya dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* karya Tulus Setiyadi tersebut mengangkat tema tentang kemiskinan. Kondisi kemiskinan yang digambarkan oleh Tulus Setiyadi ini sangat relevan dengan kondisi

kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* berkaitan dengan pekerjaan dan pendidikan. Pekerjaan yang dilakukan dalam novel seperti 1) petani; 2) dukun pijat; 3) tukang bangunan; 4) penjual kue tradisional; dan 5) tukang sapu. Berbagai pekerjaan tersebut dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut untuk memenuhi kebutuhan setiap hari dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Namun penghasilan yang tidak seberapa dari pekerjaan tersebut membuat pemenuhan kebutuhan masih kurang. Sehingga walaupun melakukan banyak pekerjaan tetap tidak dapat keluar dari kemiskinan. Faktor pendidikan dalam novel seperti kurangnya fasilitas pendidikan dan putus sekolah juga relevan dengan keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan dan pendidikan, karena ketiganya sama-sama saling memberi pengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. & Wahyuni, S. 2015. “*Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*” dalam jurnal *Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1), 27-45. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3373>
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alpian, Yayan, dkk. 2019. “*Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*” dalam jurnal *Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581/537>
- Bhinadi, A. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darni. 2013. “*Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*” dalam jurnal *Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 13-26. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1322/1098>
- , 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: epistemology, model teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferezagia, Debrina Vita. 2018. “*Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia*” dalam jurnal *Sosial Humaniora*, 1(1), 1-6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view/6>
- Hakim, Abdul. 2020. “*Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*” dalam jurnal *Pendidikan*, 21(2), 122-132. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/907>

- Irfan, Miftah Nurul. 2016. “*Pengetahuan, Kekuasaan dan Mobilitas Sosial dalam Novel Divergent*” dalam jurnal *Humanika*, 16(1), 58-80. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/12141>
- Juanda, Y.A., Alfiandi, Bob., & Indraddi. 2019. “*Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*” dalam jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 514-530. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/6200>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, Polin DR & Pakpahan Raimundus. 2022. *Tukang Bangunan dan Permasalahannya dalam Proyek*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjawa, Jihad Luksi. 2020. “*Heterogenitas Kemiskinan dan Determinannya: Studi Kasus Kabupaten dan Kota Provinsi Papua*” dalam jurnal *Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 85-96. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/41160>
- Ratnya, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, F., & Rohmah, N. 2021. Bahasa dan Sastra. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam: Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer* dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 26-31. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/16688>
- Setiyadi, Tulus. 2019. *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalag Group.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wijayanti, M & Dermawan, R N. 2019. “*Masalah Sosial dan kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi sastra*” dalam jurnal *Caraka*, 5(2), 62–79. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/4834>
- Wellek & Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdiyaty, Noor & Kaluge David. 2017. “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi)*” dalam jurnal *Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka/article/view/42>